

---

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PENERAPAN KURIKULUM  
PROTOTYPE DI SEKOLAH DASAR SUKOHARJO**

Hafidh Dwi Waskitho<sup>1</sup>, Pungki Indarto<sup>2</sup>, Anugrah Nur Warthadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [a810190049@student.ums.ac.id](mailto:a810190049@student.ums.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Prototipe pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang menuntut pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Jasmani terhadap implementasi Kurikulum Prototipe di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek 30 guru Pendidikan Jasmani. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang meliputi keaktifan siswa, kemudahan pembelajaran, interaksi pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Prototipe yang ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan siswa, interaksi pembelajaran, serta kemudahan proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Prototipe mendukung pembelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih aktif, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan siswa.

**Kata Kunci:** Kurikulum Prototipe, Pendidikan Jasmani, Sekolah Dasar, Persepsi Guru.

***Abstract:** This study was motivated by the implementation of the Prototype Curriculum in elementary school physical education, which emphasizes active and student-centered learning. The study aimed to determine physical education teachers' perceptions of the implementation of the Prototype Curriculum in Sukoharjo Regency. This research employed a descriptive quantitative approach involving 30 physical education teachers as participants. Data were collected using a Likert-scale questionnaire covering student activeness, learning convenience, learning interaction, and learning outcomes. The data were analyzed descriptively. The results indicated that teachers had positive perceptions of the implementation of the Prototype Curriculum, reflected in increased student activeness, improved learning interaction, and easier learning processes. Therefore, the implementation of the Prototype Curriculum supports more active, flexible, and student-oriented physical education learning.*

***Keywords:** Prototype Curriculum, Physical Education, Elementary School, Teacher Perception*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika sistem pendidikan. Pembaruan kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Yamin, 2021). Pendidikan modern tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan materi, melainkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks tersebut, kurikulum berperan sebagai pedoman operasional pembelajaran yang mengarahkan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran sehingga proses pendidikan berlangsung terarah dan sistematis (Sanjaya, 2018). Kurikulum juga berfungsi mengarahkan pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Fauzi, 2021).

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum terus mengalami perubahan seiring kebutuhan zaman. Pergantian kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen administratif, tetapi merupakan upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan nasional. Perubahan tersebut merupakan proses berkelanjutan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan tuntutan kompetensi masa depan (Ardiansyah, 2023). Kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi sehingga perubahan kurikulum menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan global.

Pada periode 2022–2024 pemerintah menerapkan Kurikulum Prototipe sebagai pengembangan dari Kurikulum Darurat dan tahap awal Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar. Kurikulum Prototipe menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (Rosmana et al., 2022). Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperbaiki kualitas hasil belajar. Selain itu, kurikulum memberikan ruang adaptasi bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik (Laila et al., 2022).

Kurikulum Prototipe juga merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang ditujukan untuk pemulihan pembelajaran sekaligus menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Kurikulum ini menekankan materi esensial serta fleksibilitas pembelajaran sehingga sekolah dan guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan belajar (Budiyanto & Sholih, 2024).

Kurikulum Prototipe membawa perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered learning. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan hanya sebagai penyampai materi. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Selain menekankan aktivitas belajar, Kurikulum Prototipe juga memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan dalam mengatur materi esensial, memilih metode pembelajaran, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Fleksibilitas ini bertujuan mengurangi beban administratif sekaligus meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada ketuntasan materi, tetapi pada penguasaan kompetensi.

Kurikulum Prototipe juga merupakan kebijakan pemulihan pembelajaran akibat dampak pandemi yang menyebabkan terjadinya learning loss pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter dan kompetensi melalui pembelajaran berbasis proyek serta memberikan fleksibilitas pembelajaran sesuai kemampuan siswa (Isnarofik, 2022). Dengan demikian pembelajaran diarahkan lebih berpusat pada peserta didik dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi. Kurikulum Prototipe juga dikembangkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran dengan menekankan kompetensi esensial untuk mengatasi learning loss pascapandemi (Bahri, 2022).

Kurikulum Prototipe menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar langsung, aktivitas eksploratif, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik mampu memahami konsep melalui praktik nyata (Indarto et al., 2025). Selain itu, penerapan kurikulum mendorong penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan gerak, tetapi juga membentuk kesadaran kebugaran dan pola hidup sehat sepanjang hayat melalui aktivitas gerak yang terstruktur dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran (Sutrisno & Rahmawati, 2020). Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Persepsi guru terhadap kurikulum akan memengaruhi sikap, motivasi, serta kualitas pelaksanaan pembelajaran. Persepsi positif akan mendorong implementasi yang efektif, sedangkan persepsi negatif dapat menyebabkan resistensi dalam penerapan kurikulum.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, implementasi kurikulum memiliki karakteristik khusus. Pendidikan Jasmani tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan gerak, kebugaran jasmani, sikap sportif, kerja sama, dan pembiasaan hidup sehat. Pembelajaran melibatkan aktivitas fisik langsung sehingga sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana, lingkungan sekolah, serta kemampuan fisik peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang aman, menarik, dan sesuai perkembangan siswa.

Kurikulum yang terlalu kaku seringkali menyulitkan guru Pendidikan Jasmani karena kondisi lapangan dan kemampuan siswa berbeda-beda. Fleksibilitas Kurikulum Prototipe menjadi relevan karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan situasi nyata di sekolah. Dengan fleksibilitas tersebut siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Prototipe mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Penelitian Adila et al. (2023) menunjukkan bahwa kurikulum mendorong pembelajaran aktif serta memberi keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu Rosmana et al. (2022) menemukan bahwa sekolah dan guru relatif siap menerapkan kurikulum karena pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kurikulum memiliki potensi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun implementasi kurikulum tidak selalu sama pada setiap mata pelajaran. Pendidikan Jasmani memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran teoritis. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman materi, tetapi juga partisipasi fisik siswa, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu persepsi guru Pendidikan Jasmani terhadap kurikulum menjadi aspek penting yang perlu dikaji.

Selain itu penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum secara khusus mengkaji persepsi guru Pendidikan Jasmani pada jenjang sekolah dasar. Padahal guru Pendidikan Jasmani memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat dan perkembangan motorik siswa sejak usia dini. Kurangnya kajian spesifik menyebabkan implementasi kurikulum belum dievaluasi secara komprehensif.

Dengan memahami persepsi guru, dapat diketahui kesiapan implementasi kurikulum sekaligus hambatan yang mungkin muncul dalam praktik pembelajaran. Informasi tersebut penting sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Jasmani terhadap implementasi Kurikulum Prototipe dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei untuk menggambarkan persepsi guru Pendidikan Jasmani terhadap implementasi Kurikulum Prototipe pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Desain deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena berdasarkan data empiris tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukoharjo pada bulan Oktober sampai November 2025 dengan subjek guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Populasi penelitian meliputi seluruh guru Pendidikan Jasmani SD di Kabupaten Sukoharjo. Sampel penelitian berjumlah 30 guru yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel tersebut memenuhi ketentuan minimal penelitian survei deskriptif (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima tingkat yang disusun berdasarkan indikator persepsi guru terhadap implementasi kurikulum, meliputi persetujuan penerapan kurikulum, keaktifan siswa, kemudahan pembelajaran, interaksi pembelajaran, dampak pembelajaran, kemudahan penerapan, dan hasil pembelajaran siswa. Setiap item pernyataan memiliki lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan rentang skor 5–1.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan layak apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden serta didukung observasi dan wawancara terbatas guna memperkuat interpretasi hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan persentase setiap indikator.

Interpretasi hasil penelitian menggunakan kriteria interpretasi skor skala Likert sebagai berikut: 4,21–5,00 sangat tinggi; 3,41–4,20 tinggi; 2,61–3,40 sedang; 1,81–2,60 rendah; dan 1,00–1,80 sangat rendah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Prototipe.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 30 guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Secara umum responden menunjukkan persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Prototipe dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat menerima penerapan kurikulum dan memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penerimaan guru terhadap kurikulum menjadi indikator awal keberhasilan implementasi pembelajaran karena guru merupakan pelaksana utama kegiatan pembelajaran di sekolah. Berikut adalah hasil dari penelitian:

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Prototipe

NO	INDIKATOR	PERSENTASE	MEAN	KATEGORI
1	Persetujuan penerapan kurikulum	86,67	4,27	Sangat Tinggi
2	Keaktifan siswa	80,00	4,10	Tinggi
3	Kemudahan guru mengajar	80,00	4,10	Tinggi
4	Dampak positif pembelajaran	86,67	4,33	Sangat Tinggi
5	Interaksi guru dan siswa	76,67	4,03	Tinggi

---

6	Persepsi dampak negatif	26,67	2,10	Rendah
7	Kemudahan penerapan	80,00	4,07	Tinggi
8	Hasil pembelajaran siswa	83,33	4,27	Sangat Tinggi

**Keterangan:**

Kriteria interpretasi skor skala Likert:

4.21–5.00 = sangat tinggi; 3.41–4.20 = tinggi; 2.61–3.40 = sedang; 1.81–2.60 = rendah;  
1.00–1.80 = sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi yang menunjukkan persepsi positif guru terhadap implementasi Kurikulum Prototipe. Temuan ini sejalan dengan penelitian Franzhardi et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru mendukung penerapan Kurikulum Prototipe karena mampu meningkatkan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian sehingga penerimaan kurikulum tidak selalu diikuti kemudahan implementasi secara teknis. Nilai tertinggi pada penelitian ini terdapat pada indikator dampak positif pembelajaran ( $M=4,33$ ), sedangkan nilai terendah pada persepsi dampak negatif ( $M=2,10$ ), yang menunjukkan bahwa guru lebih banyak merasakan manfaat dibandingkan hambatan dalam penerapan Kurikulum Prototipe pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Selanjutnya, persepsi guru dianalisis secara lebih spesifik berdasarkan masing-masing indikator penelitian.

1. Persetujuan terhadap Penerapan Kurikulum

Tingkat persetujuan guru terhadap penerapan Kurikulum Prototipe berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerima perubahan kurikulum sebagai bagian dari perkembangan sistem pendidikan. Penerimaan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan kurikulum dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

Persetujuan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena guru merupakan pelaksana utama pembelajaran. Sikap positif terhadap kebijakan pendidikan akan mempermudah proses adaptasi serta mengurangi resistensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Rosmana et al. (2022) menyatakan bahwa kesiapan dan

penerimaan guru berpengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, fleksibilitas kurikulum menjadi alasan utama penerimaan guru karena memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan kondisi siswa, fasilitas, serta lingkungan sekolah. Dengan demikian, tingginya tingkat persetujuan menunjukkan bahwa Kurikulum Prototipe dipandang sebagai kebijakan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan praktik pembelajaran.

## 2. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Guru menilai bahwa penerapan Kurikulum Prototipe memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran menjadi lebih terarah karena guru fokus pada kompetensi esensial yang harus dicapai siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran berlangsung lebih aktif karena siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga melakukan eksplorasi aktivitas.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered learning*. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan pengalaman belajar siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa terlibat dalam aktivitas praktik, diskusi, dan refleksi. Pergeseran tersebut selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran yang berorientasi kompetensi harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Prototipe mampu memenuhi prinsip tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang menuntut keterlibatan fisik dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, dampak terhadap proses pembelajaran tidak hanya pada metode mengajar tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar siswa.

## 3. Kemudahan Guru dalam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasakan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran setelah penerapan Kurikulum Prototipe. Kemudahan ini tidak hanya berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di lapangan. Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan

metode, mengatur alokasi waktu, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah.

Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru tidak lagi terpaku pada penyampaian materi secara kaku, melainkan dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan situasi nyata di kelas maupun lingkungan sekolah. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, kondisi sarana prasarana seringkali berbeda antar sekolah sehingga pendekatan pembelajaran yang adaptif menjadi kebutuhan utama. Kurikulum yang memberi ruang improvisasi membantu guru mengatasi keterbatasan fasilitas tanpa mengurangi tujuan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Sadewa (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum fleksibel meningkatkan efektivitas kerja guru karena perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi administratif tetapi pada kebutuhan siswa. Selain itu, kemudahan mengajar juga dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum. Peningkatan kompetensi melalui pelatihan atau bimbingan teknis terbukti membantu guru memahami penyusunan pembelajaran dan asesmen sehingga implementasi kurikulum berjalan lebih efektif (Nulinnaja et al., 2024).

Dengan demikian, kemudahan mengajar menunjukkan bahwa Kurikulum Prototipe tidak hanya mengubah isi pembelajaran tetapi juga mengubah cara guru bekerja menjadi lebih efisien, adaptif, dan kontekstual.

#### 4. Dampak Positif Pembelajaran

Indikator dampak positif pembelajaran memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasakan manfaat langsung dari penerapan Kurikulum Prototipe dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Kurikulum mendorong pembelajaran berbasis aktivitas sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung. Kondisi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa memahami konsep melalui praktik. Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa pengalaman belajar langsung meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara bersamaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kompetensi

pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Tingginya persepsi terhadap dampak positif menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mudah diterapkan tetapi juga efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Prototipe berperan dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menekankan keterlibatan fisik, sikap sportif, dan kerja sama.

#### 5. Interaksi Guru dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan interaksi antara guru dan siswa setelah penerapan kurikulum. Interaksi terlihat dari komunikasi dua arah yang lebih aktif, pemberian umpan balik secara langsung, serta keterlibatan guru dalam membimbing aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan interaksi ini dipengaruhi oleh perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator pembelajaran. Guru lebih sering berinteraksi secara individual maupun kelompok karena pembelajaran berbasis aktivitas membutuhkan pengawasan dan bimbingan langsung. Dalam Pendidikan Jasmani, interaksi sangat penting karena kegiatan belajar berlangsung melalui praktik gerak yang memerlukan arahan dan koreksi secara real time.

Adila et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mendorong komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kurikulum tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa tetapi juga kualitas hubungan pembelajaran. Interaksi yang baik menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa lebih percaya diri dan termotivasi mengikuti pembelajaran

#### 6. Persepsi Dampak Negatif

Persepsi guru terhadap dampak negatif kurikulum berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memandang Kurikulum Prototipe sebagai hambatan utama dalam pembelajaran. Tantangan yang muncul lebih dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap kebijakan baru.

Temuan ini menandakan adanya kesiapan profesional guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran meskipun terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Rendahnya persepsi dampak negatif

juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak menambah beban kerja secara signifikan.

Rosmana et al. (2022) menyatakan bahwa penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum dipengaruhi oleh relevansi kebijakan dengan praktik pembelajaran. Jika kurikulum membantu proses mengajar, maka resistensi cenderung rendah. Dengan demikian, persepsi negatif yang rendah menjadi indikator keberhasilan awal implementasi kurikulum di sekolah. Namun demikian, potensi kendala tetap dapat muncul terutama pada aspek penilaian. Huda dan Riski (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Prototipe menuntut pelaksanaan berbagai asesmen seperti asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif yang cukup kompleks sehingga dapat menambah beban kerja guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi lebih bersifat teknis administratif, bukan pada konsep pembelajaran.

#### 7. Kemudahan Penerapan

Guru menilai Kurikulum Prototipe relatif mudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Kemudahan ini berkaitan dengan struktur kurikulum yang lebih sederhana serta fokus pada materi esensial. Guru tidak lagi terbebani oleh tuntutan penyelesaian materi yang terlalu luas sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, kemudahan penerapan sangat penting karena pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi fisik siswa dan lingkungan belajar. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru mengubah aktivitas pembelajaran tanpa keluar dari tujuan pembelajaran.

Menurut Sadewa (2022), kurikulum yang aplikatif akan lebih mudah diimplementasikan karena sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut, bahwa kemudahan implementasi merupakan salah satu faktor yang membuat guru memiliki persepsi positif terhadap kurikulum.

#### 8. Hasil Pembelajaran Siswa

Guru menilai bahwa penerapan Kurikulum Prototipe meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Peningkatan tidak hanya terjadi pada pemahaman materi tetapi juga pada keterampilan gerak dan sikap belajar siswa. Siswa menunjukkan partisipasi lebih aktif, kerja sama lebih baik, serta kemampuan praktik yang meningkat.

Pembelajaran berbasis aktivitas membuat siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga pemahaman lebih bermakna. Dalam Pendidikan Jasmani, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pengetahuan tetapi juga dari keterampilan motorik dan sikap sportif. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kompetensi secara utuh meliputi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Susanti dan Pratama (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut membuat siswa lebih memahami tujuan pembelajaran serta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif harus mengembangkan kompetensi secara holistik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Prototipe mendukung pengembangan tersebut karena siswa belajar secara aktif melalui praktik. Dengan demikian peningkatan hasil pembelajaran merupakan konsekuensi dari perubahan proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wardiman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Prototipe mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan dari 56,6% menjadi 81,2%, sehingga pembelajaran berbasis aktivitas berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Prototipe berkaitan dengan perubahan karakteristik pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa, fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi aktivitas memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar peserta didik.

Selain itu, rendahnya persepsi dampak negatif menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kurikulum tidak menjadi hambatan utama bagi guru. Kurikulum cenderung dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang dapat menyesuaikan kondisi lapangan. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan

perencanaan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Berdasarkan seluruh indikator yang telah dianalisis, implementasi Kurikulum Prototipe tidak hanya berkaitan dengan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga perubahan pola interaksi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Prototipe dalam pembelajaran. Kurikulum dinilai relevan, mudah diadaptasi, serta mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa, interaksi pembelajaran, dan kemudahan guru dalam melaksanakan pembelajaran tanpa hambatan berarti.

Selain itu, Kurikulum Prototipe berkontribusi terhadap peningkatan hasil pembelajaran siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, implementasi kurikulum mendukung pembelajaran Pendidikan Jasmani yang lebih aktif, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adila, K., Arianto, A., Makarim, H. A., & Wicaksana, W. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Program Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. *Lomba Karya Tulis Ilmiah*, 4(1), 219–227.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosmana, P. S., dkk. (2022). *Kesiapan sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum prototipe untuk menciptakan generasi kreatif dan inovatif*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1–10.
- Sadewa, A. (2022). *Prinsip dasar kurikulum prototipe dalam merdeka belajar*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(2), 260–270.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, & Rahmawati, R. (2020). *Peran guru dalam implementasi kurikulum*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Yamin, M. (2021). *Perubahan kurikulum dan tantangan pendidikan abad 21*. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–9.
- Indarto, P., Nasuka, Hidayatullah, M. F., Sulaiman, & Setyawati, H. (2025). *Kurikulum Prototipe Penjas SD Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isnarofik, M. B. (2022). *Merefresh Pendidikan dengan Implementasi Kurikulum Prototipe*. *Jurnal Primary*.
- Nulinnaja, R., Faridah, S., & Putra, K. A. (2024). *Bimbingan Teknis Literasi Numerasi pada Kurikulum Prototype Pendidikan Dasar di Kabupaten Malang*. *Journal of Dedicators Community*.
- Budiyanto, R., & Sholih, I. (2024). *Meninjau Kurikulum Prototipe melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* Prof. M. Amin Abdullah. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Wardiman, A., Rauf, W., & Sukman. (2024). *Implementasi Kurikulum Prototipe dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa*. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*.
- Huda, M. N., & Riski, Y. T. (2023). *Analisis Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Prototipe*. *Jambura Elementary Education Journal*, 4(2), 89–96.
- Franzhardi, D., Kristiawan, M., & Sangsoko, R. N. (2022). *Teachers and Education Personnels' Perceptions of the Prototype Curriculum's Readiness for Implementation*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Ardiansyah, R. (2023). *Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka*.
- Susanti, R., & Pratama, D. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.

Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). *Kurikulum prototipe pendidikan paradigma masa depan*. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(2).

Bahri, S. (2022). *Pemulihan pembelajaran di sekolah melalui kurikulum prototipe*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 204–215.